



PANDANGAN DA'I KONTEMPORER INDONESIA TERHADAP PERHITUNGAN WETON DALAM PENENTUAN PASANGAN: ANALISIS ETNOGRAFI VIRTUAL DI MEDIA TIKTOK

Maydani Nur Majidah,¹ Ahmad Fauzi²

Pacasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²

Email: maydaninurmajidah@gmail.com¹ ahmad.fauzi@uin-suka.ac.id²

Abstract

This study analyzes the views of four contemporary Indonesian preachers, that is Hanan Attaki, Buya Yahya, Gus Baha, and Ustadz Abdul Somad regarding the practice of Weton calculation and parental blessing in marital decision-making as presented on TikTok. Using a qualitative approach through content analysis and virtual ethnography, the research examined four TikTok sermons (10–15 minutes each) uploaded between January 2023 and December 2024, along with audience interactions in the comment sections. The findings reveal that all preachers reject Weton as a determinant of marriage compatibility because it contradicts Islamic monotheism, yet they differ in their preaching approaches: Hanan Attaki and Gus Baha emphasize rational faith, Buya Yahya adopts a moderate stance that tolerates cultural expressions, while Ustadz Abdul Somad firmly condemns superstition. The study shows that TikTok serves as a space for negotiating religious and cultural values, with Buya Yahya's moderate approach being the most accepted. This research contributes to contemporary digital da'wah studies by highlighting the emergence of new religious authority within Indonesia's digital landscape.

Keywords: *Weton Calculation, Partner Determination, Virtual Ethnography, TikTok*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pandangan empat da'i kontemporer, yaitu Hanan Attaki, Buya Yahya, Gus Baha, dan Ustadz Abdul Somad terhadap praktik *perhitungan weton* dan restu orang tua dalam penentuan pasangan melalui TikTok. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten dan etnografi virtual, penelitian ini menelaah empat video dakwah berdurasi 10–15 menit yang diunggah antara Januari 2023–Desember 2024 serta interaksi audiens di kolom komentar. Hasil menunjukkan bahwa seluruh da'i menolak *weton* sebagai penentu jodoh karena bertentangan dengan tauhid, namun berbeda dalam strategi dakwah: Hanan Attaki dan Gus Baha menekankan rasionalitas iman, Buya Yahya bersikap moderat dengan menoleransi aspek budaya, sementara Ustadz Abdul Somad bersikap tegas menolak tayahul. Temuan menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai ruang negosiasi nilai antara agama dan budaya, di mana pendekatan moderat Buya Yahya paling diterima. Penelitian ini berkontribusi pada kajian dakwah digital kontemporer dengan menyoroti pergeseran otoritas keagamaan di ruang digital.

Kata Kunci: *Perhitungan Weton, Penentuan Pasangan, Etnografi Virtual, TikTok*

PENDAHULUAN

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Jawa. Polemik antara restu orang tua dan perhitungan Weton kerap menjadi pertimbangan penting dalam menentukan keputusan hidup, termasuk dalam menentukan pasangan. Fenomena ini memadukan unsur budaya lokal dengan nilai-nilai keagamaan, dan telah menciptakan dinamika yang menarik dalam kehidupan umat Islam (Hertanto, 2022). Meskipun praktik perhitungan Weton bersifat kultural dan tidak memiliki dasar langsung dalam ajaran Islam, banyak masyarakat yang tetap mempraktikkannya sebagai upaya menghormati tradisi (Firdaus & Zulmi, 2023). Sebagai contoh, sebuah studi dari perspektif kultura ritualistik dilakukan di Desa Kendalrejo Kabupaten Nganjuk menyoroti bahwa masyarakat masih menggunakan perhitungan Weton sebagai bagian ritual pernikahan untuk menghormati adat Jawa (Shofi'atun, 2022). Sementara itu, Dianiata et al (2025) menyoroti dari perspektif psikologi budaya pada kepercayaan masyarakat Desa Bono Kabupaten Tulungagung terhadap pitungan Weton yang menunjukkan bahwa pitungan Weton dalam pernikahan memberikan rasa aman psikologis dan menjadi mekanisme penguatan identitas budaya ditengah modernisasi. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik *Weton* masih memiliki relevansi kultural dan psikologis bagi masyarakat Jawa.

Dalam era digital kontemporer, menurut Riyanto & Pratomo (2024) yang dipublikasikan dalam kompas.com, platform seperti TikTok telah menjadi arena utama bagi dakwah dan diskusi keagamaan di Indonesia. Hal ini terbukti bahwa pada pertengahan tahun 2024, pengguna TikTok di Indonesia tercatat mencapai 157,6 juta orang. Hal ini diperkuat dengan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dimana tahun 2025 TikTok menempati posisi sebagai aplikasi media sosial paling sering diakses di Indonesia dengan presentase 35,17% (Untari, 2025). Kedua hal tersebut yang menjadi dasar pemilihan TikTok sebagai ruang representasi dakwah digital kontemporer, dimana interaksi keagamaan berlangsung secara masif, cepat, dan lintas generasi.

Dalam konteks ini, pemilihan perspektif da'i kontemporer menjadi sangat relevan dibandingkan dengan ulama atau lembaga otoritatif seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), karena para da'i lebih aktif menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi dan memiliki kedekatan dengan audiens muda di platform seperti TikTok. Mereka berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai agama dan budaya populer, menghadirkan pendekatan dakwah yang kontekstual, dialogis, dan adaptif terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat modern (Prayitno, 2025). Untuk itu, perspektif da'i kontemporer menjadi relevan karena mereka dihadapkan pada tantangan untuk menjembatani antara keyakinan agama dan nilai

budaya, serta memberikan panduan kepada umat agar tetap sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, kajian ini penting secara akademik untuk menjelaskan bagaimana Islam merespons budaya lokal dalam ruang digital, sejauh mana praktik tradisional seperti *Weton* dapat diterima dalam koridor syariat, serta bagaimana pandangan da'i kontemporer membentuk pemahaman umat terhadap harmoni antara agama, budaya, dan otoritas orang tua.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai perhitungan *Weton* sebagai syarat penentuan pasangan dalam pandangan islam seperti yang dilakukan oleh Ririh Krishnani et al (2023), menyebut bahwa praktik *Weton* memiliki landasan hukum tertentu dalam Islam, namun penerapannya bervariasi karena dipengaruhi tradisi lokal. Senada dengan hal tersebut Rizaluddin et al (2021), berpendapat *Weton* boleh digunakan sebagai penguatan keputusan, asalkan tidak mencederai syariat dan tidak menjadi penentu mutlak. Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, Uyuunul Husniyyah (2020), menolak praktik ini karena bertentangan dengan Q.S. An-Naml ayat 65. Secara lebih luas, Ahmad Faruq (2019), menilai *Weton* diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan nash *nash* (Al-Qur'an dan As-Sunnah), tidak menimbulkan mudarat, dan dijalankan dengan toleransi serta akhlakul karimah. Meskipun demikian, tinjauan pustaka di atas masih bersifat deskriptif dan belum banyak mengeksplorasi bagaimana da'i kontemporer di Indonesia, khususnya melalui platform TikTok dalam membingkai dan menyampaikan pandangan keagamaan mereka terkait dengan *Weton* dan restu orang tua. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan lokal kualitatif (misalnya studi kasus desa), tanpa memfokuskan pada medium digital dan aktor dakwah kontemporer secara khusus. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa kebutuhan untuk mengkaji bagaimana otoritas keagamaan baru (da'i kontemporer) memediasi interaksi antara ajaran Islam, tradisi lokal, dan ruang digital.

Perhitungan *Weton* sering dianggap menentukan boleh atau tidaknya pernikahan berlangsung, sehingga kerap memengaruhi restu orang tua (Setiawan, 2022). Restu orang tua memiliki makna spiritual yang diyakini membawa keberkahan bagi pasangan (Hakim, 2007). Sementara itu, perhitungan *Weton* tetkait kecocokan pasangan sering kali menjadi pertimbangan dalam menentukan kelayakan hubungan. Namun, ketika hasil *Weton* dinilai "tidak cocok," sering muncul penolakan hingga pembatalan pernikahan (Cholil et al., 2021). Isu ini tampak dalam kajian *Sharing Time UHA* bertema "Hilang Untuk Healing" pada 30 Juni 2024 yang dilaksanakan di Grand Ballroom Puri Begawan Bogor dan disiarkan ulang melalui TikTok @am.event, ketika seorang peserta menanyakan pandangan Islam tentang restu orang tua yang terhalang perbedaan *Weton*. Potongan kajian tersebut memicu diskusi

luas di TikTok, melibatkan netizen dan da'i kontemporer tentang relasi antara *Weton* dan restu dalam penentuan pasangan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana pandangan da'i kontemporer terhadap praktik *Weton* dalam masyarakat Jawa. Fokusnya mencakup tiga hal utama: bagaimana para da'i menilai praktik *Weton* dari sudut pandang keislaman, argumen syar'i apa yang mereka gunakan untuk menjelaskan posisi *Weton* dalam ajaran Islam, serta bagaimana mereka menawarkan solusi dakwah agar tradisi tersebut dapat disikapi secara bijak tanpa menyalahi prinsip tauhid.

Penelitian ini penting dibahas karena dua alasan utama. *Pertama*, untuk memahami pandangan Islam terhadap tradisi *Weton*, apakah sejalan, netral, atau bertentangan dengan syariat sehingga umat dapat menempatkan adat dalam batas akidah yang benar. *Kedua*, secara akademik, kajian ini memberi wawasan tentang bagaimana agama beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai doktrinalnya. Selain itu, isu ini kerap memicu konflik antargenerasi dan perbedaan pandangan dalam keluarga, sehingga diperlukan analisis komprehensif guna menemukan solusi yang harmonis sesuai prinsip Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan da'i kontemporer di platform TikTok terhadap praktik perhitungan *Weton* dan restu orang tua dalam penentuan pasangan, serta bagaimana mereka menafsirkan praktik budaya tersebut dalam kerangka ajaran Islam melalui media dakwah digital. Kajian ini berlandaskan pada teori media dan dakwah digital Campbell (2013) yang menjelaskan bahwa ruang digital bukan hanya medium penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga arena di mana otoritas, interpretasi, dan praktik keagamaan dinegosiasikan secara dinamis. Dengan pendekatan etnografi virtual, penelitian ini menelusuri bagaimana da'i kontemporer menggunakan TikTok sebagai ruang dakwah untuk membungkai kembali isu-isu budaya lokal seperti *Weton* dalam konteks keislaman modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam berinteraksi dengan budaya lokal melalui ruang digital, serta bagaimana pesan dakwah dapat menjadi jembatan antara nilai religius dan kearifan tradisional tanpa menyalahi prinsip-prinsip tauhid dan penghormatan kepada orang tua. Sehingga akan memberikan pandangan bagi masyarakat dalam menyikapi polemik perhitungan *Weton* dalam penentuan jodoh/pasangan dan restu orang tua dalam islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis konten untuk menelaah bagaimana para da'i kontemporer memaknai dan menyampaikan pandangan mereka terhadap praktik *weton* di media sosial TikTok. Pendekatan ini dipilih untuk menggali

makna dan pesan dakwah secara mendalam, serta didukung metode etnografi virtual guna memahami dinamika komunikasi religius di ruang digital (Prajarto, 2018). TikTok diperlakukan sebagai ruang sosial tempat terjadi produksi makna dan negosiasi nilai keagamaan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap video, komentar, serta interaksi pengguna (*likes, comments, save, shares*).

Pengumpulan data dilakukan pada 5–15 Desember 2024, mencakup video yang dipublikasikan antara Januari 2023–Desember 2024. Objek penelitian berupa empat video TikTok berdurasi 10–15 menit dari akun: Hanan Attaki (@am.event), Buya Yahya (@rochmadparwadi), Gus Baha (@sha_nu_fi), dan Ustadz Abdul Shomad (@syahrul.jari). Pemilihan video dilakukan secara purposif berdasarkan tema *weton*, penggunaan bahasa Indonesia/Jawa, durasi 30 detik–3 menit, dan menampilkan interaksi audiens. Video kompilasi, humor, atau tanpa konteks dakwah dikecualikan.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) dokumentasi digital (mengunduh video, menyalin caption, dan mencatat metadata), (2) transkripsi verbatim, (3) observasi digital terhadap interaksi audiens, dan (4) analisis metadata untuk memahami konteks publikasi dan keterlibatan pengguna. Sementara tahap analisis data dilakukan melalui lima tahap, yaitu: transkripsi, pengkodean, kategorisasi, analisis tematik dan wacana, serta interpretasi hasil berdasarkan teori media dakwah digital. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan data, serta audit trail untuk menjaga keabsahan temuan.

Oleh karena itu, Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: (1) hanya mencakup empat da'i sehingga tidak mewakili seluruh ulama di Indonesia; (2) bergantung pada data sekunder tanpa wawancara langsung; (3) hasil mencerminkan situasi wacana pada periode tertentu yang bisa berubah. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang pola wacana keagamaan dan strategi dakwah kontemporer di ruang digital Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Weton dan Restu Orang Tua Tentang Penentuan Pasangan dalam Islam

Dalam konsep pernikahan, kriteria pasangan kerap kali didasarkan dengan penentuan *babit* (latar belakang keluarga dan garis keturunan), *bebет* (ekonomi dan status sosial), *bobot* (sifat dan karakter) dan perhitungan Weton (Zubaidah, 2019). Weton berasal dari tradisi Jawa atau kejawen diartikan sebagai penggabungan, penyatuan, dan atau penjumlahan dari hari lahir seseorang. Seperti hari minggu, senin, selasa, dan seterusnya dan hari pasaran seperti *kliwon*, *pahing*, *pon* dan seterusnya. Perhitungan Weton digunakan untuk meramalkan kesesuaian antara calon pasangan berdasarkan kombinasi hari dan pasaran kelahiran mereka

(Sujari & Bawono, 2023). Setiap kombinasi Weton dipercaya memiliki implikasi atau dampak tertentu terhadap karakter dan keharmonisan hubungan. Jadi ketika hasil dari perhitungan Weton menunjukkan ketidakcocokan, kebanyakan kedua calon mempelai tidak dapat meneruskan ke jenjang pernikahan. Sejalan dengan hal tersebut Munawaroh (2022), menyatakan bahwa perhitungan Weton dalam penentuan pasangan didasarkan pada penanggalan kalender Jawa yang merupakan implementasi dalam bentuk tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat dari masa ke masa. Oleh karena itu, dalam hal ini Weton disebut sebagai ilmu *titen*.

Perhitungan Weton dalam menentukan pasangan merupakan suatu hal yang sulit dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, terutama Jawa. Dalam pandangan mereka, perhitungan Weton akan menentukan baik/tidaknya seseorang dalam menentukan pasangan untuk mendatangkan keberuntungan dan menghindari adanya potensi permasalahan yang dapat mengancam kehidupan pernikahan tersebut serta menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkualitas (Suraida et al., 2019). Selain karena hal tersebut sudah dianggap menjadi kebiasaan umum dalam masyarakat, terdapat pula yang menganggap perhitungan Weton ini mutlak dan saklek untuk dilakukan dalam menentukan pasangan. Sehingga muncul ungkapan "*Ojo owah-owahi adat*" yang berarti jangan merubah-rubah adat (Faruq, 2019).

Fenomena perhitungan Weton dalam menentukan pasangan tidak jarang berimplikasi pada pemberian restu dari orang tua. Orang tua yang saklek memandang bahwa perhitungan Weton yang tidak cocok tidak boleh melanjutkan kejenjang pernikahan dan hubungan yang sudah dijalin sebelumnya harus diakhiri (diselesaikan). Bahkan hingga bermunculan tagline "cintaku kandas karena Weton". Dalam hal ini restu orang tua merupakan suatu hal yang vital dalam memulai sebuah pernikahan. Makna dari restu orang tua tidak hanya berkaitan dengan kekeluargaan saja, tetapi juga terkait budaya dan tradisi (Fadilah et al., 2024). Restu tidak hanya diartikan dengan penerimaan, tetapi juga mencerminkan dukungan, harapan hingga doa orang tua terhadap kehidupan pernikahan. Jadi, dengan adanya restu orang tua dapat menjadikan pernikahan dipenuhi keberkahan (Megawati et al., 2023). Sebagaimana islam sendiri menganjurkan dalam mencari restu/keridhaan orang tua sama dengan mencari ridha Allah SWT, hal ini sesuai dengan hadist:

"Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka orang tua" (HR. Tirmidzi, No. 1899).

Hadist tersebut menegaskan bahwa restu/ke ridha-an orang tua merupakan hal yang penting karena berkaitan langsung dengan keridhaan Allah SWT.

Kedua hal tersebut menjadi permasalahan karena terhalang/tidak diperolehnya restu

orang tua dalam menentukan pasangan disebabkan perhitungan Weton yang tidak cocok. Dalam hal ini, menjadi dilema dan tantangan bagi seseorang dalam menentukan pasangan untuk menuju pernikahan. Orang tua yang memegang teguh kepercayaan tradisional bahwa Weton dapat memengaruhi keberuntungan, keharmonisan, dan kehidupan rumah tangga anak mereka. Disatu sisi, restu orang tua sangat penting dalam memulai sebuah pernikahan dan disisi lain dalam menentukan pasangan untuk menuju pernikahan sering kali dianggap bahwa cinta, komitmen, dan usaha bersama lebih penting daripada perhitungan astrologi (Marsidi & Amin, 2023). Situasi ini kemudian menciptakan tekanan emosional bagi kedua belah pihak, karena anak ingin menghormati orang tua, tetapi juga ingin menjalani kehidupan sesuai dengan pilihannya.

Fenomena tersebut mendapat berbagai pandangan dari berbagai pihak, terutama dalam agama Islam. Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*, dimana Islam cinta damai dan tidak ada paksaan dalam Islam. Dalam budaya Jawa sendiri sebenarnya tidak terlepas pula dengan Islam, hal ini dibuktikan dengan para wali yang memasukkan nilai-nilai Islam dalam tradisi budaya ketika menyebarkan agama Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa (Laili et al., 2021). Hal ini memunculkan berbagai pendapat terkait penggunaan perhitungan Weton dalam menentukan pasangan. Beberapa ada yang memperbolehkan dan ada juga yang melarang keras karena dianggap melanggar syariat Islam. Dalam hal ini, penggunaan perhitungan Weton dalam menentukan pasangan termasuk dalam ramalan, dan dalam Islam ramalan dianggap sebagai perbuatan syirik (Amani et al., 2022). Karena sesungguhnya kita tidak tau apa yang akan terjadi dimasa depan, jadi itu masih misteri dan hanya Allah SWT yang memiliki kuasa diatasnya. Seperti halnya dalam Q.S an-Naml ayat 65 adalah sebagai berikut:

۞ فَلَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبُ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ مَا يُبَعْثُرُونَ

Katakanlah (Muhammad): "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan (Q.S an-naml ayat 65). Sumber: Aplikasi NU Online

Ayat tersebut merupakan seruan untuk umat Islam untuk tidak mempercayai ramalan dan juga untuk mengajak umat Islam menyadari keterbatasan pengetahuan manusia dan mempercayakan urusan gaib kepada Allah SWT.

Selain itu, agama Islam telah memberikan anjuran dalam menentukan pasangan dengan mempertimbangkan dua aspek, pertama berdasarkan segi agama dan akhlaknya. Hal ini sesuai dengan hadist:

"Jika datang kepada kalian seseorang yang agamanya dan akhlaknya kalian ridhai, maka nikahilah ia. Jika tidak, maka akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang

besar” (HR. Tirmidz, No. 1085).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa faktor utama yang harus diperhatikan dalam memilih pasangan adalah agama dan akhlak. Jadi ketika seseorang datang dengan keimanan dan perilaku yang baik, Rasulullah SAW menganjurkan untuk menikahinya. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan akhlak merupakan landasan penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah. Mengabaikan kriteria ini dapat membuka pintu bagi fitnah dan kerusakan sosial. Sedangkan aspek yang *kedua* adalah kriteria pribadi yang sesuai dengan hadist:

”Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pililah wanita yang taat agamanya, niscaya kamu akan beruntung” (HR. Bukhari dan Muslim, No. 5090).

Pada hadist tersebut menyebutkan bahwa wanita biasanya dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan status sosial. Namun, Rasulullah SAW mengarahkan umatnya untuk memprioritaskan wanita yang memiliki keimanan dan ketaatan dalam beragama. Hal ini tidak berarti mengesampingkan kriteria lain seperti kecantikan, kepribadian, dan status sosialnya. Berdasarkan hadist tersebut menunjukkan bahwa dalam menentukan pasangan agama dan akhlak harus menjadi dasar utamanya, meskipun tetap mempertimbangkan faktor-faktor lain yang relevan dalam konteks kehidupan duniawi dan bukan dari perhitungan Weton.

Disamping itu, dalam islam terdapat pula hukum ‘urfs, dimana hukum ‘urfs seringkali digunakan untuk memberikan ruang akomodasi bagi adat istiadat karena sifatnya yang fleksibel dan sesuai dengan fungsi islam sebagai agama universal (Harahap et al., 2021). Dimana dalam Rizaluddin et al (2021), menyatakan bahwa hukum ‘urfs merupakan pengembalian hukum sesuatu berdasarkan hukum asalnya yang sesuai sebuah kaidah yang berbunyi:

أَنَّ الْأُصْلَ فِي الْأَشْيَاءِ الْمُخْلُوَّةِ إِلَّا بَحَثَ حَتَّى يَقُومُ دَلِيلٌ يَدْلِي عَلَى النَّفْلِ عَنْ هَذَا الْأُصْلَ

“Pada dasarnya hukum segala sesuatu adalah boleh, hingga ada dalil yang mengharamkannya”. (Imam Asy Syaukani, Fathul Qadir Kaidah No.11)

Artinya, jika hitungan Weton tersebut hanya dijadikan sebagai penguat suatu keputusan dan tidak dijadikan landasan mutlak serta selama tidak menciderai hukum islam maka diperbolehkan. Karena jika ditinjau dari kacamata sosial, perhitungan Weton dalam menentukan pasangan sebenarnya bisa dipahami sebagai bentuk keinginan orang tua dalam memilihkan pasangan yang tepat bagi anaknya.

Perspektif Da'i Kontemporer terhadap Perhitungan Weton dalam Penentuan Pasangan**1. Hanan Attaki**

Hanan Attaki merupakan salah satu da'i kontemporer Indonesia yang dikenal dengan gaya dakwahnya yang menarik bagi generasi muda, dengan pendekatan yang santai dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Beliau merupakan lulusan Universitas Al-Azhar Mesir, salah satu pusat pendidikan Islam dunia yang menjadi dasar ilmu agama yang beliau sampaikan. Selain itu, beliau aktif melalui berbagai platform media sosial, menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan pesan-pesan dakwah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Belakangan ini UHA sedang gencar melakukan dakwah melalui kajian-kajian baik *online* maupun *offline*. Dimana kebanyakan anak muda yang mengikuti kajian tersebut karena mereka menganggap topik dalam kajian *relate* dengan kehidupan masa kini. Salah satunya adalah terkait dengan perhitungan Weton dan restu orang tua dalam menentukan pasangan hidup. Sebagaimana yang dijelaskan UHA dalam akun @am.event yang mendapatkan atensi besar dari pengguna TikTok dengan rincian *engagement* 59.2 rb *likes*, 832 *coments*, 11,5 rb *save* dan 9,3 rb *shares*. bahwasanya:

"Jika orang tua tidak setuju pada pilihan anak karena alasan selera, status, atau hitungan Weton, hal itu tidak menjadi penghalang syariat. Nabi bersabda dalam hadis riwayat Ibn Hibban: "Kami tidak membiarkan dua orang saling mencintai kecuali mereka menikah." Selama tidak ada larangan syar'i seperti perbedaan akidah atau kemaksiatan, maka pasangan yang saling mencintai sebaiknya direstui untuk menikah."

Pandangan dari Hanan Attaki, perhitungan Weton tidak boleh dijadikan dasar dalam memilih pasangan karena termasuk praktik ramalan yang bertentangan dengan tauhid, sehingga hukumnya haram jika diyakini dapat menentukan nasib atau jodoh. Argumen syar'i yang digunakan ialah hadis riwayat Ibnu Hibban, *"Kami tidak membiarkan dua orang saling mencintai kecuali mereka menikah,"* serta larangan Nabi terhadap tathayyur dan mendatangi dukun. Solusi yang ditawarkan adalah melakukan istikhara dan musyawarah sebagai panduan dalam menentukan pasangan. Dalam menghadapi orang tua atau masyarakat yang masih mempercayai Weton, ia menganjurkan pendekatan lembut dan persuasif. Hanan Attaki tetap menghargai tradisi lokal sebagai budaya, namun menegaskan agar tidak dijadikan keyakinan spiritual yang menyalahi syariat. Sejalan dengan Paryadi (2015), yang menganggap bahwa dalam menentukan pasangan yang perlu diketahui adalah agama dan akhlaknya, keseimbangan antara agama dan dunia, kufu (kesetaraan), fisik dan penampilan, dan nasab (keturunan). Dari kelima aspek tersebut sudah sangat cukup untuk menjadi

pedoman bagi seseorang dalam menentukan pasangannya. Oleh karena itu, perhitungan Weton dalam menentukan pasangan tidak lagi menjadi relevan jika dijadikan sebagai satu-satunya alasan mutlak dalam menentukan pasangan.

2. Buya Yahya

Buya Yahya merupakan ulama karismatik yang memiliki nama lengkap KH Yahya Zainul Ma'arif. Buya Yahya merupakan ulama asal Cirebon yang terkenal dan mendapatkan banyak respon positif dalam dakwahnya. Salah satu alasannya adalah karena beliau merupakan ulama yang penuh dengan jiwa seni, hal ini dibuktikan dengan dakwahnya yang kerap kali dengan menggabungkan syair maupun puisi dan juga memanfaatkan Youtube sebagai media dakwah yaitu pada Youtube Al-Bahjah TV (Saefurohman, 2023). Selain sebagai tempat untuk berdakwah, media youtube tersebut digunakan sebagai cara untuk meningkatkan *personal branding* nya (Nufus, 2021). Dalam hal ini, terkait topik perhitungan Weton dalam menentukan pasangan yang didapatkan dari akun TikTok @rochmadparwadi dengan rincian engagement 1,6 rb *likes*, 42 *comments*, 598 *save* dan 1,3 rb *shares*, Buya Yahya pun turut menjelaskan bahwa:

"Perhitungan Weton boleh digunakan jika tujuannya sekadar mencari waktu yang cocok bagi kedua keluarga, bukan untuk menilai kecocokan jodoh. Menentukan nasib pernikahan berdasarkan Weton tidak dibenarkan dalam Islam. Jika sudah istikharah dan merasa yakin, maka cukup bertawakal kepada Allah. Hari Jawa bukan masalah selama tidak dijadikan dasar kepercayaan. Terhadap orang tua yang masih meyakini Weton, sebaiknya diajak bicara dengan lembut dan perlahan, karena inti masalahnya adalah manusia lebih percaya hitungan daripada petunjuk istikharah yang diajarkan Nabi."

Menurut Buya Yahya, perhitungan Weton diperbolehkan (mubah) jika hanya digunakan untuk mencari waktu yang tepat atau hari baik dalam arti kesepakatan sosial, bukan untuk menentukan jodoh atau nasib seseorang. Namun, apabila Weton diyakini dapat memengaruhi takdir, maka hal itu termasuk khurafat dan hukumnya haram, karena bertentangan dengan tauhid dan mengandung unsur keyakinan pada selain Allah. Argumen syar'i yang digunakan didasarkan pada larangan Nabi terhadap tathayyur dan kepercayaan terhadap ramalan. Sebagai solusi praktis, Buya Yahya menekankan pentingnya komunikasi yang lembut dan penuh hikmah kepada orang tua yang masih mempercayai Weton, dengan pendekatan emosional, kekeluargaan, serta mendoakan agar mereka diberi petunjuk. Dalam pandangannya, tradisi lokal seperti Weton tetap dapat dihormati sebagai budaya, selama tidak dijadikan dasar keyakinan atau menggantikan ajaran agama. Sebagaimana dalam (Muchtar, 2018) memberikan tips dalam melembutkan hati orang tua dalam memberikan restu, yaitu dengan menggunakan doa Nabi Daud. Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa dalam

menentukan pasangan daripada menggunakan hitung-hitungan alangkah lebih baik jika menggunakan istikharah. Bahkan Rasulullah SAW telah mengajarkan secara langsung untuk melakukan istikharah ketika sedang dihadapkan pada sebuah persoalan. Hal ini sesuai dengan hadist:

"Jika salah seorang dari kalian berniat untuk mengerjakan sesuatu, maka hendaklah dia mengerjakan shalat dua rakaat selain shalat wajib, kemudian berdoalah..."
(HR. Bukhari).

3. Gus Baha

Ahmad Bahauddin Nursalim atau dengan nama panggungnya Gus Baha merupakan ulama dan da'i kontemporer asal Jawa Tengah yang merupakan generasi keempat dari ulama ahli Al-Qur'an yang berasal dari KH Nursalim Al-Hafizh (ayahnya). Dalam hal ini, peneliti memilih Gus Baha sebagai informan dikarenakan beliau merupakan salah satu ulama kontemporer Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan dan pemahaman agama islam di Indonesia karena pembawaanya yang moderat serta seringkali menyelipkan humor dalam berdakwah. Gus Baha turut serta mengutarakan pandangannya terkait perhitungan Weton yang seringkali digunakan masyarakat dalam menentukan pasangan dalam menuju jenjang pernikahan. Hal ini didapatkan dari akun TikTok @sha_nu_fi dengan rincian engagement 4,9 rb likes, 94 comments, 1.6 rb save dan 800 shares bahwa:

" Nabi melarang keras umatnya mendatangi dukun karena mereka dibantu khodam yang mencuri berita dari langit lalu memutarbalikkannya menjadi kebohongan. Dalam Islam, pernikahan yang berkah didasari pada keimanan, bukan hitungan seperti Weton. Anggapan bahwa tanggal tertentu membawa sial hanyalah rekayasa, sebab kenyataannya tidak selalu demikian. Rumah tangga yang baik dibangun atas dasar syariat, dengan tempat ibadah dan menerima tamu. Jika orang tua masih percaya hal demikian, tugas kita adalah menasihati dengan cara baik dan musyawarah agar ditemukan pemahaman yang benar."

Menurut Gus Baha, mempercayai perhitungan Weton termasuk perbuatan haram, karena menyerupai praktik perdukunan yang keras dilarang dalam Islam. Rasulullah SAW menegaskan larangan mendatangi dukun, sebab mereka dibantu khodam yang mencuri berita dari langit lalu memutarbalikkannya menjadi kebohongan. Argumen syar'inya berlandaskan hadis Nabi yang menyatakan bahwa siapa pun yang mendatangi dan mempercayai dukun telah kufur terhadap wahyu. Gus Baha menegaskan bahwa kriteria pernikahan dalam Islam bukan berdasarkan hitungan Weton, melainkan pada agama dan akhlaknya. Solusi yang ditawarkan ialah memperkuat pemahaman tauhid serta menjadikan istikharah dan pertimbangan agama sebagai pedoman utama. Dalam menghadapi tradisi lokal seperti Weton,

Gus Baha memilih pendekatan edukatif dan rasional, dengan menekankan bahwa budaya boleh dihormati selama tidak menyalahi aqidah dan syariat. Selanjutnya, terkait rumah tangga yang baik menurut syariat islam itu adalah rumah yang didalamnya terdapat sarana ibadahnya. Sebagaimana dalam hadist dijelaskan bahsasanya:

"perumpamaan rumah yang didalamnya digunakan untuk berdzikir kepada Allah SWT dengan rumah yang tidak digunakan untuk berdzikir kepada-Nya adalah seperti perbedaan orang hidup dan orang mati" (HR. Muslim)

Gus Baha juga menerangkan bahwa terkait dengan orang tua yang masih mempercayai praktik dukun maupun perhitungan Weton itu adalah tugas kita sebagai anak memberikan ruang untuk bermusyawarah dan berdialog. Dengan musyawarah tersebut akan menemukan titik tengah daripada permasalahan yang dihadapi.

4. Ustadz Abdul Shomad

Ustadz Abdul Shomad merupakan pendakwah yang berasal dari Sumatera Utara yang santer dibicarakan oleh masyarakat karena seringkali menjawab berbagai persoalan agama di era modern seperti saat ini. Namanya dikenal luas oleh masyarakat baik dari kalangan muslim Indonesia maupun Luar Negeri. Beliau dikenal panda'i dalam mengemas ilmu agama yang berat menjadi sebuah topik yang menarik dan mudah dipahami karena seringkali disisipkan juga beberapa humor segar diantara materi dakwahnya. Gaya dalam berdakwah juga santai dan tidak hanya membahas mengenai hal teologis semata tetapi juga menjawab isu aktual yang terjadi pada masyarakat seperti pendidikan, politik, budaya, hingga tantangan zaman modern. Pada akun TikTok @syahrul.jari rincian engagement menunjukkan 3.5 rb *likes*, 72 *comments*, 1.2 rb *save* dan 1,7 rb *shares* terkait dengan Weton dalam menentukan jodoh, beliau menegaskan bahwasanya:

"ramalan, meski kadang tampak benar, hanyalah kebetulan. Islam datang untuk menghapus tahayul atau kepercayaan pada hal-hal khayal, termasuk tradisi seperti melempar burung untuk menebak nasib. Karena itu, perhitungan Weton untuk jodoh tidak perlu diyakini. Jika sudah saling cocok dan sepakat, menikahlah tanpa bergantung pada hitungan tersebut. Mempercayai Weton berarti menganggap ada kekuatan selain Allah, dan itu termasuk syirik. Umat Islam diajarkan untuk hanya memohon kepada Allah melalui doa dan sholawat."

Menurut Ustadz Abdul Somad, perhitungan Weton termasuk ramalan yang haram karena berlandaskan pada tahayul atau khayalan yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Dalam pandangannya, jika ramalan tampak benar maka itu hanyalah kebetulan semata, bukan kebenaran hakiki. Argumen syar'i yang digunakan bersumber dari larangan Nabi terhadap segala bentuk perdukunan dan keyakinan pada hal ghaib selain Allah, sebab mempercayai

ramalan berarti menandingi kekuasaan-Nya dan termasuk perbuatan syirik. Solusi yang ditawarkan adalah menguatkan keimanan dan ketauhidan, dengan cara meminta petunjuk hanya kepada Allah melalui doa, sholawat, dan bimbingan para ulama. Dalam menghadapi tradisi lokal seperti Weton, Ustadz Abdul Somad menekankan pendekatan dakwah yang tegas namun bijak, dengan mengarahkan umat agar menghormati budaya tanpa menjadikannya dasar keyakinan yang menyalahi syariat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al Fatihah ayat 5, yaitu:

﴿إِنَّا لَنَعْبُدُ وَإِنَّا لَنَسْتَعِينُ﴾

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”. Sumber: Aplikasi NU Online.

Tabel 1. Kategorisasi Perspektif 4 Da'i Terhadap Perhitungan Weton

No	Nama	Status Hukum	Argumen Utama	Solusi
1	Hannan Attaki	Haram jika diyakini menentukan jodoh; boleh sebatas budaya	Hadis riwayat Ibnu Hibban: “Kami tidak membiarkan dua orang saling mencintai kecuali mereka menikah”; larangan terhadap tathayyur dan perdukunan	istikharah dan musyawarah
2	Buya Yahya	Mubah jika hanya untuk mencari waktu baik; haram jika diyakini memengaruhi takdir	Larangan Nabi terhadap tathayyur dan khurafat yang menyimpang dari tauhid	Komunikasi pendekatan hati, doa agar diberi hidayah.
3	Gus Baha	Haram , karena menyerupai praktik perdukunan	Hadis larangan mendatangi dukun; ajaran Nabi tentang memilih pasangan karena agama dan akhlak	pemahaman tauhid, memperkuat dasar agama, dan menghindari ramalan
4	Ustadz Abdul Shomad	Haram , karena termasuk ramalan dan tahayul	Larangan Nabi terhadap tahayul dan syirik; keimanan hanya kepada Allah SWT	Menguatkan tauhid, berdoa, bersholawat, dan meminta petunjuk kepada Allah

Berdasarkan tabel perbandingan tersebut, menunjukkan bahwa keempat da'i sepakat bahwa mempercayai Weton sebagai penentu jodoh atau nasib hukumnya haram karena termasuk bentuk kesyirikan dan bertentangan dengan tauhid. Perbedaannya, Buya Yahya menilai Weton masih mubah bila hanya digunakan untuk menentukan waktu yang tepat dalam konteks sosial, sedangkan Hanan Attaki, Gus Baha, dan Ustadz Abdul Somad menolaknya

karena dianggap mendekati praktik ramalan. Dari segi argumen syar'i, semuanya berpegang pada larangan Nabi SAW terhadap ramalan, tathayyur, dan perdukanan, serta keyakinan bahwa hanya Allah yang menentukan takdir. Gus Baha dan Hanan Attaki menambahkan hadis tentang anjuran menikahkan dua orang yang saling mencintai selama tidak ada penghalang syar'i, sebagai penegasan bahwa Weton bukan alasan untuk menolak pernikahan.

Dalam hal solusi, seluruhnya menekankan pentingnya istikhara, doa, musyawarah, serta penguatan tauhid sebagai pedoman dalam memilih pasangan. Hanan Attaki dan Buya Yahya menonjolkan komunikasi lembut dalam keluarga, sedangkan Gus Baha dan Ustadz Abdul Somad lebih menekankan pendekatan edukatif dan rasional agar masyarakat tidak terjebak pada tahayul. Sementara solusi terhadap orang tua dan tradisi lokal, keempat da'i sepakat untuk bersikap bijak dan penuh hikmah, menghormati budaya sebagai bagian dari identitas, namun menegaskan bahwa adat tidak boleh dijadikan dasar keyakinan. Dengan demikian, semua pandangan menunjukkan keseimbangan antara pemurnian akidah dan penghargaan terhadap kearifan lokal.

Analisis Respon Pengguna TikTok Terkait Perspektif Empat Da'i Terhadap Perhitungan Weton

Fenomena dakwah digital di TikTok menghadirkan ruang baru bagi masyarakat untuk berdialog, menafsirkan, sekaligus menegosiasi nilai-nilai agama dalam konteks budaya lokal seperti praktik *weton*. Respon pengguna TikTok terhadap pandangan empat da'i kontemporer, yaitu: Hanan Attaki, Buya Yahya, Gus Baha, dan Ustadz Abdul Shomad menunjukkan dinamika respon yang beragam. Kolom komentar pada masing-masing video memperlihatkan adanya interaksi aktif antara pengikut yang setuju dengan pandangan da'i dan pengguna lain yang masih mempertahankan keyakinan tradisional. Berikut ini respon pengguna TikTok dari masing-masing pandangan empat Da'i Kontemporer:

1. Hanan Attaki

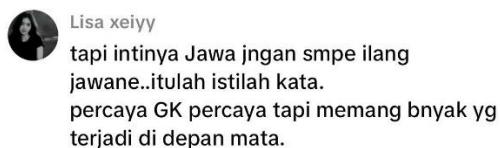
Pandangan Ustadz Hanan Attaki yang menekankan pentingnya cinta dan restu yang didasari syariat Islam mendapat sambutan pro dan kontra. Respons positif tercermin dari akun milik @Mama_Emira dan Bunda Tia, dimana Weton dianggap sebagai ilmu berdasarkan hasil pengamatan turun temurun dan bukan peramalan nasib. Hal ini memperlihatkan adanya upaya rasionalisasi budaya, yakni menjadikan tradisi sebagai panduan sosial tanpa menganggapnya bersifat mutlak atau dogmatis.



Gambar 1 . Komentar Kontra Terhadap Weton

Sumber: akun TikTok @am.event

Pandangan seperti “*weton itu menurut aku ilmu titen*” atau “*bisa jadi patokan tapi tidak bisa jadi penentu*” menunjukkan bentuk rasionalisasi budaya. Pengguna tidak lagi menempatkan weton sebagai takdir absolut, melainkan sebagai hasil pengamatan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Ini memperlihatkan pergeseran pemaknaan: dari keyakinan mistik menjadi kebijaksanaan lokal yang memiliki nilai etnopedagogis, yakni sarana untuk mengenali karakter dan keharmonisan sosial, bukan untuk meramal nasib. Sementara itu, pengguna TikTok lainnya juga menilai pandangan Hanan Attaki terlalu idealis dan kurang menghargai adat, seperti yang diungkapkan oleh akun TikTok @Lisa xeiy yang mengungkapkan bahwa kejawen merupakan bagian dari adat dan weton merupakan bagian dari masyarakat Jawa dan praktik penghitungan Weton dalam penentuan pernikahan sering terjadi di depan mata. Hal ini menunjukkan sikap defensif terhadap identitas budaya Jawa, di mana weton dipandang bukan sekadar kepercayaan spiritual, tetapi simbol dari kearifan lokal yang membentuk identitas komunal.



Gambar 2. Komentar Pro Terhadap Weton

Sumber: akun TikTok @am.event

Dari komentar tersebut, pengguna masih berada dalam posisi ambivalen antara menerima pandangan da'i modern dan mempertahankan tradisi leluhur. Komentar-komentar seperti “*tapi intinya Jawa jangan sampai ilang jawane*” menandai adanya kesadaran identitas kultural yang kuat. Tradisi Jawa tidak hanya dianggap sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai penanda jati diri yang harus dipertahankan di tengah gempuran modernitas dan dakwah digital. Selanjutnya, dalam konteks komentar “*percaya gak percaya tapi memang banyak yang terjadi di depan mata*” menegaskan munculnya sikap kompromistik antara iman dan pengalaman

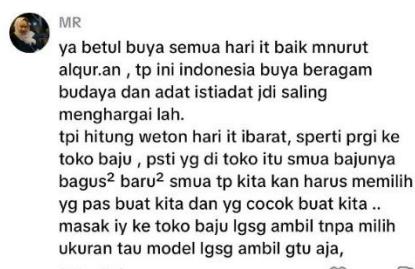
empiris. Pengguna dalam kategori ini cenderung mengakui validitas ajaran Islam yang menolak praktik mistik, tetapi juga sulit menafikan pengalaman kolektif masyarakat yang masih melihat hubungan simbolik antara weton dan kehidupan sehari-hari.

Dari keseluruhan respon tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan dakwah Hanan Attaki tentang weton menimbulkan dialektika antara nilai syariat dan kearifan lokal. Meski sebagian pengguna TikTok menerima gagasan Hanan yang menekankan cinta, restu, dan keikhlasan sebagai inti ajaran Islam, sebagian lain tetap mempertahankan keyakinan bahwa weton adalah bagian dari identitas budaya yang tidak dapat dihapus begitu saja. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dakwah digital tidak hanya menjadi media penyebaran nilai-nilai agama, tetapi juga arena negosiasi makna antara ajaran Islam dan tradisi Jawa. Dalam konteks ini, pandangan Hanan Attaki berperan sebagai pemicu refleksi keagamaan dan kultural bagi masyarakat yang berupaya menyeimbangkan antara keimanan dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

2. Buya Yahya

Berbeda dengan itu, Buya Yahya mendapat apresiasi luas karena pendekatannya yang moderat dan komunikatif. Banyak komentar menilai bahwa cara Buya dalam menyikapi tradisi weton tidak bersifat konfrontatif, melainkan mengedepankan penghormatan terhadap budaya lokal sembari mengarahkan umat kepada nilai tauhid. Pandangan Buya yang menegaskan bahwa semua hari baik menurut ajaran Islam, namun tetap membuka ruang penghargaan terhadap adat, dianggap sebagai bentuk dakwah yang lembut, bijak, dan realistik yang mampu menumbuhkan empati di kalangan audiens lintas generasi.

Respon positif tampak dari komentar akun TikTok @MR yang sepakat bahwa seluruh hari itu baik.



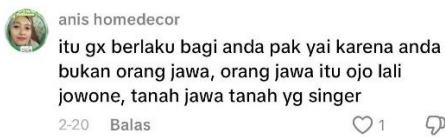
Gambar 3. Komentar Kontra Terhadap Weton

Sumber: akun TikTok @rochmadparwadi

Komentar di atas menunjukkan upaya kompromis antara prinsip keagamaan dan kesadaran multikultural dalam masyarakat Indonesia. Penulis komentar bahkan mengumpamakan weton seperti “memilih baju yang cocok di toko,” yang menandakan bahwa

praktik tersebut tidak dipandang sakral, melainkan sebagai bentuk penyesuaian sosial dan psikologis agar kehidupan berjalan harmonis. Pola pikir seperti ini mencerminkan bentuk religiusitas inklusif, di mana keimanan tetap menjadi landasan utama, namun kebudayaan tetap dihormati sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Sementara itu, komentar dari akun @anis homedecor menyoroti hal yang serupa dengan akun @Lisa xeiyy, yaitu:



Gambar 4 . Komentar Pro Terhadap Weton

Sumber: akun TikTok @rochmadparwadi

Komentar tersebut mencerminkan sikap defensif kultural terhadap kritik dari tokoh agama yang dianggap tidak memiliki kedekatan emosional dengan kebudayaan Jawa. Ungkapan “*ojo lali jawane*” (jangan lupa kejawaannya) menandakan bentuk keteguhan identitas etnis dan spiritualitas lokal yang masih kuat di kalangan masyarakat Jawa. Sikap ini lahir dari keyakinan bahwa ajaran Islam dan adat Jawa dapat berjalan berdampingan selama tidak menyalahi prinsip dasar agama.

Kedua bentuk respon tersebut menunjukkan bahwa pengguna TikTok tidak hanya menilai isi dakwah Buya Yahya secara teologis, tetapi juga melalui lensa kultural dan identitas sosial. Komentar yang bersifat pro menunjukkan penerimaan terhadap pendekatan moderat Buya yang berupaya menyeimbangkan nilai agama dan budaya. Sementara komentar yang bersifat kontra memperlihatkan munculnya resistensi kultural ketika otoritas agama dianggap mengabaikan dimensi lokalitas yang melekat kuat pada masyarakat Jawa. Dari keseluruhan tanggapan tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan Buya Yahya tentang weton menimbulkan dialektika antara penghormatan budaya dan kemurnian akidah. Sebagian pengguna TikTok melihat pendekatan Buya sebagai jalan tengah yang mengajarkan toleransi, sedangkan sebagian lain merasa bahwa otoritas keagamaan seharusnya lebih memahami konteks lokal sebelum memberi penilaian. Fenomena ini menegaskan bahwa dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga menjadi arena interaksi dan negosiasi identitas antara pandangan religius, nilai budaya, dan sensitivitas sosial masyarakat multikultural Indonesia.

3. Gus Baha

Pandangan Gus Baha mengenai praktik weton mendapatkan respons yang cenderung reflektif, rasional, dan penuh penghormatan dari Pengguna TikTok. Banyak pengguna TikTok

menyoroti bagaimana Gus Baha menyampaikan kritik terhadap praktik perhitungan weton dengan bahasa yang lembut, disertai humor khas pesantren, dan logika yang mudah diterima lintas generasi. Gaya dakwah beliau yang membumbui menjadikan pesan-pesan teologisnya tidak tampak sebagai penolakan terhadap budaya, tetapi sebagai ajakan untuk menempatkan budaya dalam kerangka tauhid. Gus Baha menekankan bahwa segala bentuk keyakinan yang menisbatkan nasib manusia kepada hitungan atau simbol tertentu berpotensi menyalahi prinsip keimanan. Namun demikian, beliau juga membuka ruang bagi masyarakat untuk tetap menghargai weton sebagai produk budaya dan hasil pengamatan sosial yang mengandung nilai-nilai edukatif dan etika sosial. Pendekatan dualistik yang diambil Gus Baha ini memperlihatkan upaya integratif antara ortodoksi Islam dan kearifan lokal Jawa, sesuatu yang jarang ditempuh oleh penceramah modern lain yang sering bersikap dikotomis antara "Islam murni" dan "tradisi lokal".

Respons terhadap pandangan ini menunjukkan keragaman tingkat pemahaman dan pengalaman kultural pengguna media sosial. Kolom komentar TikTok memperlihatkan bagaimana audiens menafsirkan dakwah Gus Baha sesuai dengan latar sosial dan religius masing-masing. Seperti komentar dari akun @Panji Laras yang menentang perhitungan weton karena tidak disyariatkan oleh Nabi Muhammad SAW.



Gambar 5. Komentar Kontra Terhadap Weton

Sumber: akun TikTok @sha_nu_fi

Komentar tersebut mencerminkan apresiasi terhadap pendekatan moderat Gus Baha yang memadukan iman dan akal sehat. Pengguna menilai bahwa beliau tidak menolak budaya, tetapi menempatkannya sebagai sarana moral dan edukatif, bukan kekuatan metafisik. Pandangan ini menunjukkan pergeseran dari pola pikir mistik menuju rasional-teistik, di mana budaya dipahami sebagai refleksi sosial yang sejalan dengan nilai-nilai tauhid. Dakwah Gus Baha dengan demikian dianggap berhasil mengharmonikan agama dan tradisi melalui pendekatan rasional dan lembut.

Sebaliknya, komentar dari akun TikTok @Abdul Rahmat mencerminkan sikap akomodatif dan kompromis yang lahir dari pengalaman hidup di tengah budaya Jawa yang sangat kental dengan tradisi spiritual.



Abdul Rahmat

kan itu tradisi daerah masing" ja,
 klo buat skedar tau ya gpp..
 tp klo bsa ttp berpegangan dengan syariat
 dan sunnah..

5-7 Balas

2



Gambar 6 . Komentar Pro Terhadap Weton

Sumber: akun TikTok @sha_nu_fi

Pengguna dalam kategori ini berusaha mencari titik temu antara syariat Islam dan kearifan lokal. Mereka memandang *weton* bukan sebagai perdukunan, melainkan warisan pengetahuan leluhur yang bersifat empiris dan sosial. Tradisi ini telah mengalami desakralisasi di ruang digital bergeser dari alat penentu nasib menjadi sarana refleksi karakter dan harmoni sosial.

Pandangan terhadap Gus Baha menunjukkan dialektika antara iman, rasionalitas, dan identitas budaya Jawa. Dakwah beliau memurnikan akidah dari unsur mistik sekaligus memberi ruang bagi tradisi lokal dalam koridor Islam. Dengan pendekatan reflektif dan humoris, Gus Baha berperan sebagai mediator antara agama dan budaya, mendorong lahirnya spiritualitas rasional yang tetap berakar pada nilai-nilai Jawa.

4. Ustadz Abdul Shomad

Pandangan Ustadz Abdul Shomad dengan gaya dakwahnya yang lugas, retoris, dan berbasis pada dalil normatif, secara tegas menyebut praktik perhitungan weton sebagai perbuatan syirik, sebab mengaitkan nasib atau jodoh dengan hitungan hari dan pasaran dianggap menyekutukan Allah. Pandangan tersebut mendapatkan dukungan besar dari audiens yang berpegang pada prinsip pemurnian akidah yang menilai bahwa segala bentuk kepercayaan di luar dalil Al-Qur'an dan Sunnah harus ditinggalkan. Namun demikian, gaya penyampaian UAS yang keras dan konfrontatif memunculkan reaksi kontra dari sebagian pengguna TikTok, terutama dari kalangan yang masih hidup dalam masyarakat tradisional Jawa yang menganggap weton sebagai bagian dari adat, bukan akidah.

Kolom komentar TikTok memperlihatkan pembelahan yang cukup tajam antara dua kubu: *pertama*, pihak yang mendukung penghapusan total praktik weton demi kemurnian iman dan *kedua*, pihak yang mempertahankan weton sebagai bentuk penghargaan terhadap kearifan lokal yang mengandung nilai sosial dan etika budaya. Salah satu contoh adalah komentar yang dikemukakan oleh akun Tiktok @Rudi Hotspur



RudiHotspur

Alhamdulillah dari dulu ga prnah percaya
 weton.
 selalu berprasangka baik saja sama Allah. itu
 kuncinya !!

2024-7-8 Balas

244



— Lihat 11 balasan ▾

Gambar 7 . Komentar Kontra Terhadap Weton

Sumber: akun TikTok @syahrul.jari

Komentar tersebut merepresentasikan kelompok yang sejalan dengan pandangan teologis UAS, menegaskan bahwa kebergantungan sepenuhnya kepada Allah dan *husnuzan* adalah wujud iman sejati tanpa perlu bergantung pada ramalan seperti *weton*. Banyaknya dukungan menunjukkan kuatnya daya tarik narasi pemurnian akidah di kalangan Muslim digital. Secara teologis, hal ini mencerminkan internalisasi nilai tauhid dalam ruang dakwah modern; secara sosiologis, menunjukkan proses purifikasi budaya yang menolak unsur kejawen non-Islami. Namun, sikap yang terlalu normatif ini berpotensi menciptakan jarak antara kelompok religius dengan masyarakat adat Jawa yang masih mempertahankan simbolisme tradisional. Sebagaimana beberapa komentar yang diungkapkan oleh beberapa akun TikTok di bawah ini:

**Gambar 8. Komentar Pro Terhadap Weton**

Sumber: akun TikTok @syahrul.jari

Komentar seperti “*wong Jowo jok ilang Jowone*” dan “*kalender Jowo digawe Sultan Agung, sing gawe weton iku dukun*” mencerminkan dialektika antara identitas budaya Jawa dan pemurnian akidah. Komentar pertama menunjukkan upaya mempertahankan identitas budaya, sementara yang kedua mewakili pandangan teologis yang menolak unsur khurafat. Perdebatan ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tidak menolak pandangan UAS secara mutlak, melainkan berusaha menempatkan *weton* sebagai tradisi sosial, bukan keyakinan metafisik. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital menjadi arena kontestasi antara religiusitas normatif dan kesadaran budaya lokal. Dakwah UAS memicu semangat purifikasi tauhid, namun juga mendorong masyarakat—terutama generasi muda Muslim Jawa untuk menafsirkan ulang relasi antara agama dan budaya. Dengan demikian, perdebatan tentang *weton* bukan sekadar isu teologis, melainkan cerminan negosiasi identitas masyarakat Jawa Muslim modern antara iman dan tradisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan yang paling diterima luas oleh pengguna TikTok adalah pandangan moderat Buya Yahya. Pendekatannya yang lembut, komunikatif, serta menyeimbangkan antara penghormatan budaya lokal dan kemurnian akidah Islam dianggap paling relevan dengan konteks masyarakat multikultural

Indonesia. Buya tidak menolak tradisi *weton* secara total, melainkan memahaminya secara kontekstual sebagai warisan budaya yang dapat diarahkan agar sejalan dengan nilai-nilai tauhid. Sikap moderat ini membuat dakwahnya diterima oleh berbagai kalangan, baik yang religius maupun yang masih memegang kearifan budaya Jawa.

Namun, penerapan pandangan para da'i kontemporer di media digital memiliki beberapa kendala. Pertama, keterbatasan durasi dan format TikTok membuat pesan dakwah sering ditafsirkan secara parsial, menimbulkan potensi salah paham. Kedua, perbedaan latar sosial dan tingkat literasi keagamaan menyebabkan interpretasi audiens beragam—ada yang menilai secara teologis, ada pula melalui perspektif budaya. Ketiga, muncul dilema antara purifikasi akidah dan pelestarian tradisi, di mana agama mendorong penghapusan unsur mistik, sementara masyarakat masih membutuhkan tradisi sebagai penopang harmoni sosial dan identitas budaya. Dengan demikian, keberhasilan dakwah digital dalam isu *weton* tidak hanya ditentukan oleh kejelasan pesan teologis, tetapi juga oleh kemampuan da'i menjembatani dialog antara agama dan budaya. Dalam hal ini, Buya Yahya menempati posisi tengah yang paling diterima, karena mampu menampilkan Islam yang menenangkan tanpa menghapus akar budaya lokal, sekaligus menegaskan bahwa jalan moderasi merupakan bentuk dakwah paling kontekstual dan adaptif di era digital.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan para da'i kontemporer di TikTok terhadap perhitungan *weton* merefleksikan transformasi pemahaman Islam dan budaya Jawa di ruang digital. Para da'i seperti Buya Yahya, Hanan Attaki, Gus Baha, dan Ustadz Abdul Shomad bersepakat bahwa *weton* tidak dapat dijadikan dasar penentuan jodoh karena bertentangan dengan tauhid, namun berbeda dalam cara mengartikulasikan dan mengontekstualisasikannya. Kebaruan penelitian ini adalah munculnya pola dakwah baru yang memadukan pemurnian akidah dengan penghormatan terhadap tradisi. Dakwah digital bukan sekadar penyampaian hukum agama, tetapi menjadi ruang dialog kultural yang menegosiasikan kembali hubungan antara iman, rasionalitas, dan identitas budaya.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian dakwah digital kontemporer, khususnya dalam konteks mediasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Penelitian ini mengungkap bahwa ruang digital seperti TikTok berfungsi sebagai arena pembentukan otoritas keagamaan baru yang lebih interaktif, populis, dan reflektif terhadap nilai-nilai kultural masyarakat. Pendekatan Buya Yahya yang moderat menjadi model paling diterima karena

mampu menjembatani dualitas antara purifikasi akidah dan pelestarian budaya Jawa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana dakwah di era digital tidak lagi bersifat satu arah, tetapi merupakan praktik komunikasi transkultural yang adaptif terhadap realitas sosial masyarakat multikultural Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut. *Pertama*, bagi para da'i dan pendakwah digital, penting untuk mengedepankan pendekatan dakwah yang kontekstual dan dialogis, terutama dalam membahas isu-isu budaya seperti *weton*. Dakwah sebaiknya tidak hanya menekankan aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga mempertimbangkan latar sosio-kultural masyarakat agar pesan keagamaan dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi. *Kedua*, bagi masyarakat Muslim Jawa, perlu adanya kesadaran untuk memposisikan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya yang bernilai, tanpa menjadikannya keyakinan spiritual yang bertentangan dengan akidah Islam. Sikap selektif dan rasional terhadap warisan budaya akan membantu menjaga keseimbangan antara keimanan dan kearifan lokal. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian terhadap platform dakwah digital lain seperti YouTube, Instagram, atau podcast, guna melihat pola resepsi audiens yang lebih beragam. Pendekatan multidisipliner yang memadukan studi agama, komunikasi digital, dan antropologi budaya juga diperlukan agar pemahaman tentang interaksi antara dakwah Islam dan budaya lokal semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, C. S. D., Fikra, H., Rahman, A., & Nurjana, D. S. (2022). Ramalan Zodiak dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 630–638.
- Campbell, H. (2013). *Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge: Oxfordshire.
- Cholil, C., Amriana, A., & Anindini, Z. R. (2021). Pemilihan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Weton (Studi Fenomenologi Nilai Bimbingan dan Konseling Pada Tradisi Masyarakat di Desa Sepande Sidoarjo). *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(1), 21–38.
- Danianta, P. B., Pudjibudojo, J. K., & Tondok, M. S. (2025). Kepercayaan Masyarakat Desa Bono Kabupaten Tulungagung Terhadap Pitungan Weton Dalam Pembuatan Keputusan Waktu Pernikahan: Perspektif Psikologi Budaya. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 7(2), 153–162.
- Fadilah, N., Nurdin, M. N. H., & Zainuddin, K. (2024). Proses Pengambilan Keputusan Orang Tua dalam Memberikan Restu Pernikahan Anak (Studi Kasus pada Peristiwa Silariang di Kab. Gowa). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6).
- Faruq, A. (2019). Pandangan Islam Terhadap Perhitungan Weton Dalam Perkawinan. *Irtifaq: Jurnal Ilmu-Ilmu Syari'ah*, 6(01).

Firdaus, I. N. N., & Zulmi, N. (2023). Kultur Pernikahan Jawa dalam Hitungan Weton Perspektif Hukum Islam. *JASNA: Journal For Aswaja Studies*, 3(1), 93–104.

Hakim, Z. A. R. (2007). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus Terhadap Praktek Perhitungan Weton Di Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta)*. UIN SUNAN KALIJAGA.

Harahap, K. F., Adly, A., & Marpaung, W. (2021). Perhitungan Weton sebagai Penentu Hari Pernikahan dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau dalam Perspektif Urf dan Sosiologi Hukum). *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 9(02).

Hertanto, R. (2022). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Itungan Weton Dalam Penentuan Hari Pernikahan Di Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo*. IAIN Ponorogo.

Husniyyah, U. (2020). Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Penentuan Kecocokan Pasangan Menggunakan Weton Dalam Primbon Jawa. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*, 3(2), 74–87.

Krishnani, R., Haniatunnisa, S., & Jauhari, M. S. (2023). Perhitungan Weton Sebagai Syarat Batalnya Pernikahan Dalam Perspektif Hukum Islam. *Maslahah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 103–110.

Laili, A. N., Gumelar, E. R., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulterasi Islam dengan budaya di pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137–144.

Marsidi, M. D., & Amin, M. (2023). *Restu Orang Tua Menuju Keluarga Sakinah*. Guepedia : Bogor.

Megawati, M., Basri, R., Suhartina, S., & Muchsin, A. (2023). The Phenomenon of Silariang in Legal Sociology Review. *MARITAL_HKI*, 87–98.

Muchtar, Z. (2018). *Kapita Selekta Cinta Perkawinan Dan Keluarga*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Munawaroh, N. M. (2022). *Tradisi perhitungan Wedal/Weton dalam pernikahan masyarakat Sukarilah menurut tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Cianjur*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Nufus, N. H. (2021). Retorika Dakwah Buya Yahya Pada Channel Youtube AL-Bahjah TV. *Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin*.

Paryadi, P. (2015). Memilih Jodoh Dalam Islam. *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sosiolinguistik*, 1(1).

Prajarto, N. (2018). Netizen dan Infotainment: Studi Etnografi Virtual pada Akun. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 33–46.

Prayitno, D. (2025). Bentuk-Bentuk Deotorisasi Hadis di Internet Analisis Kontemporer Terhadap Distorsi Otoritas Keilmuan dalam Ruang Digital. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(2), 426–450.

Riyanto, G. P., & Pratomo, Y. (2024). *Indonesia pengguna TikTok Terbanyak di Dunia Kalahkan Amerika Serikat*. Kompas. https://tekno.kompas.com/read/2024/10/25/15020057/indonesia-pengguna-tiktok-terbesar-di-dunia-tembus-157-juta-kalahkan-as?utm_source=chatgpt.com

- Rizaluddin, F., Alifah, S. S., Khakim, M. I., & Geertz, C. (2021). Konsep Perhitungan Weton dalam Pernikahan Menurut Perspektif Hukum Islam. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 12.
- Saefurohman, Y. A. (2023). *Personal Branding Buya Yahya melalui Dakwah Digital di Youtube Al-Bahjah TV: Studi analisis isi pada konten Dakwah Digital Buya Yahya*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setiawan, E. (2022). Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa. *Journal of Urban Sociology*, 5(2), 81–90.
- Shofi'atun, U. (2022). Perhitungan weton dalam pernikahan jawa (studi kasus pada desa kendalrejo kecamatan bagor nganjuk). *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), 189–204.
- Sujari, R. P. H., & Bawono, Y. (2023). Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Pada Dewasa Awal Berdasarkan Kepercayaan Tradisi Petung Weton. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(3).
- Suraida, S., Supandi, S., & Prasetyowati, D. (2019). Etnomatematika pada perhitungan weton dalam tradisi pernikahan Jawa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 172–176.
- Untari, P. H. (2025). *Survei APJII 2025: Warga RI Hijrah Tinggalkan Facebook Pindah ke TikTok*. Bisnis Tekno. https://teknologi.bisnis.com/read/20250824/101/1904781/survei-apjii-2025-warga-ri-hijrah-tinggalkan-facebook-pindah-ke-tiktok?utm_source=chatgpt.com
- Zubaidah, D. A. (2019). Penentuan Kesepadan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, 2(2), 207–223.
- Attaki, Hanan. [@am.event]. (2024, Juni 30). Hilang Untuk Healing - Tentang Weton dan Restu Orang Tua [Video]. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSyUkCcb9/>
- Yahya, Buya. [@rochmadparwadi]. (2024, Mei 16). Hukum Mempercayai Weton [Video]. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSyUkBEnC/>
- Baha, Gus. [@sha_nu_fi]. (2024, Juli 26). Kamu atau Orang Tuamu – Ceramah tentang Weton [Video]. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSyUkPLhj/>
- Shomad, Abdul. [@syahrul.jary]. (2023, Februari 22). Hukum Percaya Hitungan Weton [Video]. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSyUBNL7A/>